

**LUBUK LARANGAN SEBAGAI UPAYA KONSERVASI IKAN GARING (*Tor spp.*)
DI SUMATERA BARAT**

PKP-01

Dian Oktaviani

Pusat Riset Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan

ABSTRAK

Budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia berawal dari pengenalan dan pembelajaran terhadap lingkungan di sekitar. Oleh karena itu, timbul suatu bentuk kearifan lokal di dalam masyarakat terkait dengan pemanfaatan suatu sumber daya alam. Salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat Sumatera Barat dalam upaya pengelolaan perikanan dan konservasi adalah lubuk larangan. Kajian lubuk larangan melalui pengamatan lapangan dan studi pustaka telah dilakukan di Sumatera Barat pada tahun 2012, 2013, dan 2016. Data dan informasi dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan etnoiktiologi. Hasil analisis memperlihatkan bahwa keberadaan dan habitat ikan garing sebagai indikator biologi untuk menentukan suatu lubuk larangan di Sumatera Barat. Pemanfaatan sumber daya ikan yang berada di kawasan lubuk larangan diatur dengan pola musim buka tutup (*open close season*) berdasarkan peraturan dan adat istiadat yang disepakati. Lubuk larangan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya konservasi secara insitu untuk ikan dari genus *Tor* yang berbasis pada pengetahuan ekologi lokal dan dikelola yang berbasis pada perspektif tradisi lokal.

Kata kunci: Etnoiktiologi, lubuk larangan, kearifan lokal, konservasi, pengelolaan perikanan

**KEBERADAAN SPESESIS IKAN ASING DAN KONDISI PERAIRAN
DI WADUK DARMA KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT**

Epa Paujiah¹, Tri Cahyanto², Resi Sri Agustin²,
Sumiyati Sa'adah¹, Ridwan Affandi³

PKP-02

¹Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³Departemen Manajemen Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, IPB

ABSTRAK

Keberadaan spesies asing dapat berpengaruh terhadap keberadaan spesies asli di suatu perairan. Keberadaannya sering tidak diketahui dan perubahannya dapat terjadi dengan cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan spesies ikan asing dan kondisi perairan di Waduk Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Penelitian dilakukan pada musim kemarau, yaitu pada bulan Februari sampai Juli 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey (*non eksperimental*) dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu berdasarkan pembagian wilayah perairan waduk (inlet, tengah outlet). Data sampel yang diperoleh dengan cara dievaluasi berdasarkan *Global Invasive Species Database* dan publikasi serta laporan terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam spesies yang ditemukan, terdapat empat spesies ikan asing di Waduk Darma. Adapun spesies ikan asing tersebut yaitu *Oreochromis mossambicus*, *Oreochromis niloticus*, *Cyprinus carpio* L. dan *Amphilophus labiatus*. Kondisi perairan Waduk Darma yang terdiri atas indikator pH, suhu, dan DO memiliki nilai sebesar 7,5 – 7,9 (normal), 26 – 28,3 °C (normal) dan 2,2 – 2,5 mg/l (tercemar).

Kata kunci: Spesies asing, Waduk Darma, Habitat

PENGELOLAAN IKAN EKOR KUNING YANG DITANGKAP DENGAN PANAH (SPEARGUN) DI TAMAN NASIONAL KARIMUN JAWA

Ernik Yuliana

PKP-03

Universitas Terbuka

ABSTRAK

Taman Nasional Karimunjawa (TNKJ) adalah salah satu kawasan konservasi yang bertujuan melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Nelayan Karimunjawa menangkap ikan karang sebagai penghasilan utama, dan ikan ekor kuning (*Caesio cuning*) adalah hasil tangkapan utama. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengelolaan ikan ekor kuning yang ditangkap dengan panah (*speargun*). Penelitian dilakukan di TNKJ, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Data primer yang dikumpulkan adalah panjang dan bobot ikan, hasil tangkapan ikan, trip penangkapan. Pengambilan data panjang dan bobot ikan dilakukan enam kali *sampling* (selama enam bulan). Data sekunder diperoleh dari Balai TNKJ dan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Karimunjawa, berupa hasil tangkapan ikan dan trip penangkapan. Dari aspek sosial dan kelembagaan, pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara kepada 30 orang responden dan beberapa informan. Analisis data stok ikan menggunakan Program FISAT II, dan data sosial kelembagaan dianalisis secara deskriptif dan analisis *stakeholder*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 517 contoh ikan diperoleh rata-rata panjang ikan 22,78 cm. Panjang asimptotik ikan ekor kuning mencapai 36,92 cm dan k 0,30/tahun dan nilai laju eksploitasi 0,69. Nilai *spawning potential ratio* (SPR) adalah 0,14, artinya rasio potensi pemijahan ikan ekor kuning sangat kecil. Kedua indikator tersebut menunjukkan kondisi *over exploited*. Hasil analisis *stakeholder* menunjukkan bahwa pihak-pihak pemerintah memegang pengaruh yang kuat, di antaranya adalah BTNKJ, PPP Karimunjawa, Lembaga Swadaya Masyarakat (RARE, dan WCS). Nelayan hanya menjadi aktor tetapi tidak berpengaruh kuat terhadap pengelolaan ikan ekor kuning.

Kata kunci: ikan karang, speargun, keanekaragaman, Karimunjawa

KEBERADAAN IKAN INVASIF ASING DAN STRATEGI PENANGANANNYA DI INDONESIA

Gema Wahyudewantoro¹ dan Haryono¹

PKP-04

¹ Bidang Zoologi-Pusat Penelitian Biologi-LIPI

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara dengan biodiversitas ikan air tawar yang tinggi, ternyata menghadapi ancaman yang cukup serius, salah satunya adalah masuknya jenis ikan invasif asing. Kehadiran ikan invasif telah banyak yang mengganggu jenis ikan asli yang ada di suatu perairan, bahkan dapat mengakibatkan kepunahan. Jenis-jenis invasif tersebut umumnya merupakan ikan predator, buas dan mampu berkembang biak dengan cepat sehingga dapat menjadi dominan. Salah satu kasus yaitu jenis-jenis ikan endemik yang tercatat hilang atau punah adalah ikan moncong bebek (*Adrianichthys kruyti*) dan *Xenopoecilus poptae* dari Danau Poso, dan *X.sarasinorum* dari Danau Lindu. Pada saat ini beberapa perairan diduga juga telah tercemari oleh keberadaan ikan invasif, walaupun tidak secara langsung memangsa jenis lainnya namun perebutan ruang maupun makanan kemungkinan dapat menjadi faktor yang dapat menurunkan populasi jenis tertentu. Berdasarkan peraturan menteri Kelautan dan Perikanan nomor 41 tahun 2014 tentang jenis ikan berbahaya yang dilarang masuk di Indonesia tercatat sebanyak 151 jenis ikan. Tulisan ini dibuat bertujuan untuk memberikan informasi tentang sejauh mana keberadaan jenis ikan yang dilarang masuk di Indonesia dan strategi penanganannya, agar tingkat ancaman terhadap ikan asli dapat diminimalisir.

Kata kunci: ikan, invasif, asing, ancaman, strategi

**STATUS POPULASI DAN HABITAT IKAN ARWANA (*Scleropages* spp.)
DI INDONESIA, SERTA KEBIJAKAN PENGELOLAANNYA**

Haryono

PKP-05

Bidang Zoologi, Pusat penelitian Biologi-LIPI
Gd. Widiasatwaloka, Jl. Raya Jakarta-Bogor Km. 46 Cibinong 16911
✉ ikharyono@yahoo.com

ABSTRAK

Arwana merupakan ikan hias asli Indonesia yang sudah lama dikenal dan banyak digemari oleh para hobiis baik di dalam maupun di luar negeri. Makalah ini bertujuan menjelaskan mengenai kondisi populasi, karakteristik habitat, dan strategi pengelolaannya dengan cara menghimpun informasi dari berbagai sumber. Hasil kajian diketahui bahwa di Indonesia terdapat dua jenis ikan arwana, yaitu Arwana Kalimantan (*Scleropages formosus*) dan Arwana irian (*S. jardinii*) dengan status populasi yang berbeda. Di habitat aslinya, populasi jenis yang pertama sudah sangat sulit dijumpai, sebaliknya jenis yang kedua masih relatif mudah ditemukan. Habitat ikan arwana adalah perairan tawar yang cenderung bersifat asam yaitu kawasan gambut di beberapa wilayah di Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Kedua jenis ikan arwana sudah termasuk ke dalam jenis ikan yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia, bahkan untuk Arwana Kalimantan sudah masuk ke dalam daftar Appendix I CITES. Mengingat status perlindungan dan populasinya yang berbeda maka kebijakan pengelolaannya terdapat beberapa perbedaan, yaitu untuk Arwana Kalimantan hanya boleh dimanfaatkan dari hasil penangkaran, sedangkan untuk Arwana irian statusnya diubah sebagai satwa buru sehingga masih dapat ditangkap/dipanen dari alam dengan sistem kuota. Kuota tangkap ditentukan setiap tahun oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan berdasarkan rekomendasi LIPI.

Kata kunci: arwana, habitat, kebijakan, populasi, dan pengelolaan

**PERAN PERLINDUNGAN IKAN DAN HUTAN RAWA TERHADAP PERIKANAN
DATARAN BANJIR DI SUMATRA DAN KALIMANTAN**

Husnah¹, Agus Djoko Utomo² and Melfa Marini²

PKP-06

¹Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan, ²Pusat Penelitian Perikanan Darat
samhudi_husnah@yahoo.com

ABSTRAK

Pengelolaan berbasis ekosistem melalui pemeliharaan hutan dataran banjir dan cadangan ikan alami atau membangun yang ada bersama dengan pengelolaan bersama dengan melibatkan masyarakat setempat dengan kearifan lokal mereka adalah pilihan pengelolaan alternatif untuk melestarikan dan mempertahankan sumber daya ikan dan habitat mereka. Di Indonesia, setidaknya 92 cadangan perikanan alam dan buatan tercatat dan 86% dari mereka berada di daerah dataran banjir Kalimantan dan Sumatera. Beberapa cadangan perikanan berfungsi dengan baik dan berkontribusi terhadap produksi ikan lokal, sementara beberapa dari mereka tidak berfungsi. Makalah ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi perlindungan perikanan dan kontribusinya terhadap produksi ikan di dataran banjir Sumatera dan Kalimantan. Bahan makalah ini didasarkan pada studi yang dilakukan di daerah dataran banjir Sumatera pada 2010-2015 dan berdasarkan tinjauan pustaka. Disimpulkan bahwa terbatasnya jalur ikan, berkurangnya hutan dataran banjir yang kering selama musim kemarau, pengelolaan sumber daya ikan lebih terfokus pada ekosistem dan kurang atau tidak ada aplikasi kearifan lokal dalam pengelolaan dataran banjir yang menyebabkan inefisiesinya perlindungan ikan. Perlindungan ikan berkontribusi 150 kg / ha / tahun atau 22 kali lebih tinggi daripada produksi ikan di daerah dataran banjir tanpa kawasan perlindungan ikan.

HABITAT IKAN SUNFISH DI KAWASAN TERUMBU KARANG TERANCAM PUNAH AKIBAT INTENSITAS PARIWISATA BAHARI DI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN NUSA PENIDA BALI, PROVINSI BALI

Iis Jubaedah, Pigoselpi Anas

PKP-07

Jurusan Penyuluhan Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan
Jalan Cikaret No. 2 Kota Bogor 16001
✉ iisjubaedah.stp@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Nusa Penida terletak di Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Kawasan ini memiliki luas 20.057 ha dengan tingkat keanekaragaman hayati pesisir dan laut yang cukup tinggi. Terumbu karang merupakan salah satu habitat penting bagi ikan. Salah satu ikan purba yang masih hidup yaitu ikan mola-mola (sunfish). Ikan mola-mola penting sebagai indikator kesuburan perairan dan kesehatan terumbu karang. Namun sekarang menghadapi beberapa ancaman yang cukup serius. Selain masalah alami, kerusakan ekosistem terumbu karang akibat adanya aktivitas manusia. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017 bertujuan untuk mengkaji kondisi habitat ekosistem terumbu karang. Metode penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif. Data yang dikumpulkan meliputi data primer yang diperoleh dari pengamatan di lapangan dan wawancara dengan responden melalui *Focus Group Discussion*. Pengambilan data sekunder dari studi pustaka dan instansi terkait. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan habitat ikan mola yang diukur dari penurunan persentase tutupan karang keras sebesar 4,0% dan karang hidup sebesar 2,7% akibat intensitas pariwisata bahari.

Kata Kunci : kawasan konservasi, nusa penida, sunfish, terumbu karang

KERAGAAN PROGRAM KAPAL BANTUAN PERIKANAN 30 GT

Mira¹ dan Armen Zulham¹

PKP 08

¹ Peneliti Pada Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
✉ miraclenia@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan sehingga program kapal bantuan Inka Mina baik yang diserahkan pada tahun 2010 maupun pada tahun 2011 banyak yang tidak beroperasi pada tahun 2012, selain itu juga dianalisis assesment untuk mengatasi permasalahan ini. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi dan analisis regresi guna melihat apakah variabel-variabel yang ditetapkan oleh DJPT (Dirjen Perikanan Tangkap) dalam pemberian bantuan berkorelasi dan nyata secara statistik. Dari hasil analisis korelasi dapat disimpulkan ada korelasi yang kuat (di atas 0,5) antara jumlah pemberian bantuan dengan faktor yang mempengaruhinya seperti yang ditetapkan DJPT, seperti potensi perikanan pada setiap daerah jumlah nelayan, jumlah produksi, jumlah kapal, dan jumlah KUB (Kelompok Usaha Bersama). Hasil analisis regresi yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi yang mengindikasikan 0,9456 dan *adjusted R square* sebesar 0,864 yang artinya jumlah kapal bantuan yang diberikan pada suatu lokasi sudah memenuhi unsur-unsur yang ditetapkan Juknis. Namun korelasi yang kuat belum tentu menentukan keberhasilan program ini. Produktivitas kapal bantuan Inka Mina masih rendah dengan indikasi nilai indek hari operasi kapal yang hanya berkisar antara 0,02 – 0,21 dan ini berdampak pada R/C yang kurang dari 2. Hal ini disebabkan ada faktor lainnya yang belum dipertimbangkan (faktor kualitatif) oleh DJPT, seperti budaya *one day fishing* pada masyarakat pesisir, kebiasaan masyarakat (alat tangkap dan ukuran kapal), *transfer knowledge*, dan faktor lainnya. Assesment untuk permasalahan ini adalah, DJPT harus memasukan unsur kebiasaan masyarakat (alat tangkap, ukuran kapal, dan lama trip).

Kata kunci: produktivitas, kelompok, Regresi, Korelasi

KOMPARASI MODEL PENGELOLAAN WISATA BAHARI DI BUNAKEN, JENEPONTO DAN BREBES

Mira dan Irwan Muliawan

PKP-09

Peneliti pada Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis komparasi model pengelolaan wisata bahari di Bunaken (Sulawesi Utara) dan Brebes (Jawa Tengah) dan Jeneponto (Sulawesi Selatan) dan merumuskan rekomendasi pengelolaan wisata berkelanjutan di Brebes dan Jeneponto dengan belajar dari kasus pariwisata bahari Bunaken. Adapun metodologi yang digunakan adalah basis komparasi pengelolaan wisata dari aspek: potensi pariwisata, kelembagaan pariwisata, sarana, prasarana, dan infrastruktur, sosial budaya, promosi wisata, dan indikator kinerja. Aspek pengelolaan dan kelembagaan pariwisata bahari relatif berbeda, di Bunaken pengelolaan sudah melibatkan semua stakeholder sehingga wisata yang dikelola dapat berkelanjutan, sedang di Brebes dan Jeneponto masih mengandalkan pemerintahan. Belajar dari keberhasilan Bunaken, pengelolaan dan kelembagaan pariwisata bahari di Brebes dan Jeneponto harus melibatkan semua pihak terutama swasta dan masyarakat. Di Bunaken promosi wisata didukung oleh lembaga non pemerintahan, pihak swasta (*travel*), masyarakat dan turis yang pernah berkunjung, sedangkan di Brebes dan Jeneponto keterlibatan lembaga non pemerintahan dan swasta masih minim untuk mempromosikan potensi pariwisata. Keberhasilan Bunaken dalam mengembangkan pariwisata bahari telah banyak menyerap tenaga kerja. Di Brebes dan Jeneponto, industri wisata belum menyerap tenaga kerja karena industrinya belum berkembang dan belum melibatkan semua pihak. Dari analisis data potensi, pariwisata alam di Bunaken sangat bagus untuk aktivitas *snorkling* dan *diving*. Sedangkan di Brebes dan Jeneponto, kondisi perairannya kurang mendukung untuk aktivitas tersebut.

Kata kunci: Komparasi, wisata bahari, partisipasi, promosi wisata

DOWNLISTING CAGAR ALAM PULAU SEMPU: PRO-KONTRA ANTARA KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PERSEPSI STAKEHOLDER

Nursya Arsa Sabila, Wiwin Setyawati, Fitri Salamah

PKP-10

Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Cagar Alam Pulau Sempu ialah salah satu kawasan suaka alam dengan perlindungan paling ketat, kunjungan kedalamnya sangatlah dibatasi. Namun di Cagar Alam Pulau Sempu terjadi banyak pelanggaran. Hal ini menyebabkan munculnya wacana bahwa pemerintah akan menurunkan status beberapa wilayah Cagar Alam Pulau Sempu menjadi Taman Wisata Alam, dimana wacana ini bersifat kontroversial di kalangan *stakeholder*. Penelitian ini bertujuan: (1) Menganalisis persepsi *stakeholder* terkait wacana penurunan status Cagar Alam Pulau Sempu; (2) Mengetahui konsekuensi berupa peluang dan dampak dari penurunan status Cagar Alam Pulau Sempu menurut *stakeholder*. Unit yang di analisa dalam penelitian ini ialah *stakeholder* yang diklasifikasikan menjadi 4 golongan: (1) Pemerintah; (2) Masyarakat Lokal; (3) *Non-Government Organization* (NGO); dan (4) Pakar. Penelitian dilakukan menggunakan teknik sampling *purposive*, dengan melakukan wawancara kepada responden sesuai dengan pertanyaan yang dibuat dalam kuisioner. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah persepsi (pro-kontra) *stakeholder* terhadap penurunan status Cagar Alam Pulau Sempu, alasan menjadi pihak yang pro atau kontra terhadap masalah ini, serta solusi yang diberikan atas konsekuensi yang mungkin terjadi. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 78 responden, sebanyak 35% menyatakan setuju (pro) terhadap isu penurunan status Cagar Alam Pulau Sempu, kemudian sebanyak 44% menyatakan tidak setuju (kontra) sedangkan 19% sisanya bersifat netral terhadap kebijakan. Responden menyatakan bahwa peluang dari diturunkannya status Cagar Alam Pulau Sempu adalah bertambahnya penghasilan masyarakat sekitar pulau sempu, namun di sisi lain dengan diturunkannya status Cagar Alam Pulau Sempu akan mengganggu ekosistem di kawasan Cagar Alam Pulau Sempu karena terganggu oleh wisatawan yang berkunjung.

Kata kunci: Kawasan Konservasi, Pendapat, Kontroversi, Penurunan Status

**POTENSI PEMANFAATAN HIU KARANG SEBAGAI ATRAKSI WISATA BAHARI
DI KAWASAN TAMAN NASIONAL KARIMUNJAWA**

Puji Prihatinningsih

PKP-11

Pusat Riset Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan

ABSTRAK

Selama ini ikan hiu telah dimanfaatkan secara luas di Indonesia. Sebagian besar pemanfaatan ikan ini terfokus pada pemanfaatan perikanan, dimana Indonesia bahkan menjadi salah satu negara pengekspor komoditi ikan hiu terbesar di dunia. Namun demikian seiring dengan perkembangan industri wisata, di beberapa tempat di Indonesia ikan hiu dimanfaatkan pula sebagai atraksi bahkan ikon wisata bahari. Hiu Paus telah dijadikan sebagai atraksi wisata bahari terutama di Taman Nasional Teluk Cendrawasih dan perairan Gorontalo. Selain Hiu Paus, terdapat jenis lain yang telah dimanfaatkan sebagai atraksi wisata yaitu hiu karang. Umumnya ikan hiu jenis ini dipelihara di kolam-kolam dan pengunjung diperbolehkan untuk memberi makan bahkan ikut berenang di kolam tersebut. Atraksi ini ditemukan di Bali, Banyuwangi dan kawasan Taman Nasional Karimunjawa. Di kawasan Taman Nasional Karimunjawa saat ini paling tidak terdapat 3 lokasi yang memanfaatkan ikan hiu sebagai atraksi wisata. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengkaji potensi pemanfaatan ikan hiu dalam industri wisata bahari di kawasan Taman Nasional Karimunjawa. Adapun metode yang digunakan adalah metode kajian literatur dan analisa SWOT (Strength, Weakness, Opportunity dan Threats). Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pemanfaatan ikan hiu mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan wisata bahari. Namun demikian pengembangannya menghadapi ancaman yang cukup signifikan. Ancaman terutama berasal dari belum tersedianya payung hukum pemanfaatan hiu karang mengingat jenis ini bukan termasuk jenis yang dilindungi. Selain itu terbatasnya data populasi ikan hiu karang akan menghambat upaya konservasi jenis ini.

Kata kunci: Karimunjawa, hiu karang, wisata bahari

**STRUKTUR KOMUNITAS IKAN KARANG TARGET PADA EKOSISTEM TERUMBU
KARANG DAN IMPLIKASI PENGELOLAANNYA DI KAWASAN KONSERVASI
PERAIRAN SELAT DAMPIER RAJA AMPAT**

PKP-12

**Yuanike¹², Fredinan Yulianda², Dietriech G. Bengen²,
Rokhmin Dahuri², Femmy F. Hukom³**

¹ Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Papua, Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari 98314, West Papua, Indonesia

² Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, IPB Campus, Jl. Agatis, Bogor, 16680, West Java, Indonesia

³ Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI, Jln. Pasir Putih No.1, Ancol Timur, Jakarta, 14430, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian dilakukan pada bulan April dan September 2016 di perairan Selat Dampier Raja Ampat. Pengambilan data dilakukan dengan metode UVC (*Underwater Visual Census*) dan garis transek sepanjang 70 m dengan lebar pengamatan 5 m. Pengamatan dilakukan pada satu kedalaman berkisar antara 5 – 7 m. Hasil penelitian menunjukkan telah diperoleh sebanyak 13578 individu yang termasuk dalam 95 jenis dan terdiri dari 13 famili. Pada kedalaman 3 m sebagian besar stasiun memiliki nilai indeks keanekaragaman sedang ($1 < H' < 3$). Nilai indeks keanekaragaman yang tinggi ($H' > 3$) hanya ditemukan pada Stasiun 3 dan 9, sedangkan Stasiun 1 dan 7 memiliki nilai keanekaragaman yang rendah ($H' < 1$). Nilai indeks keseragaman pada beberapa stasiun memiliki nilai $E < 1$, yaitu Stasiun 3, 5, dan 6 sedangkan Stasiun 1, 2, 4, 7, 9 dan 10 menunjukkan adanya jumlah individu yang terkonsentrasi pada satu atau beberapa jenis ($E < 0$). Nilai indeks dominansi yang mendekati 1 terdapat pada Stasiun 7 dan 9. Nilai indeks dominansi mendekati 0 ditemukan pada Stasiun 1, 2, 3, 4, 5 dan Stasiun 6. Pada kedalaman 6 meter, nilai indeks keanekaragaman yang tinggi ($H' > 3$) yaitu Stasiun 2 dan 5. Stasiun 1, 4, 7 dan Stasiun 10 memiliki nilai indeks keanekaragaman sedang dengan kriteria $1 < H' < 3$. Sedangkan pada Stasiun 3, 6, 8 dan 9 memiliki nilai keanekaragaman yang rendah ($H' < 1$). Nilai indeks keseragaman pada beberapa stasiun memiliki nilai $E < 1$, yaitu Stasiun 1, 2, 4, 5, 6, 8 dan 10. Sedangkan Stasiun 3, 6, 7, dan 9 memiliki nilai $E < 0$. Nilai indeks dominansi yang mendekati 1 terdapat pada Stasiun 6, 7, 8 dan 9, sedangkan nilai indeks dominansi yang mendekati 0 ditemukan pada Stasiun 1, 2, 3, 4, 5 dan Stasiun 10. Nilai indeks keanekaragaman jenis (H) karang keras di perairan Selat Dampier pada kedua kedalaman memberikan gambaran tergolong produktif sampai sangat produktif dengan nilai 0,76 – 1,39. Nilai keanekaragaman jenis (*diversity index*) menunjukkan status keanekaragaman jenis karang keras yang sedang atau moderat ($1 < H \leq 2$). Nilai pemerataan yang ditemukan di 10 stasiun penelitian di Selat Dampier menunjukkan kondisi komunitas karang yang stabil ($0,75 E \leq 1,50$). Hasil analisis indeks dominansi (D) diperoleh nilai berkisar dari 0,05 (Stasiun 2) sampai 0,25 (Stasiun 10). Tingginya nilai dominansi jenis di Stasiun 10 menunjukkan adanya dominansi dari jenis karang keras tertentu dan memiliki jumlah takson yang tinggi. Sebaliknya di Stasiun 2 hampir tidak ada dominansi dari jenis tertentu karena umumnya jenis karang keras yang ditemukan memiliki jumlah takson yang hampir sama.

Kata Kunci: struktur komunitas, ikan karang, konservasi perairan, Selat Dampier, Raja Ampat